

IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF MELALUI KESEPAKATAN KELAS SEBAGAI UPAYA KURATIF PERILAKU MENYIMPANG KELAS VI SDN BRINGIN 01

Izul Hana Maulida¹, Kurniana Bektiningsih²

¹PGSD Universitas Negeri Semarang, ²PGSD Universitas Negeri Semarang

[1izulhanamaulida@studens.unnes.ac.id](mailto:izulhanamaulida@studens.unnes.ac.id), [2bektikurniana@mail.unnes.ac.id](mailto:bektikurniana@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Deviant behavior is behavior that is not in accordance with applicable norms or rules. Education is a conscious effort made to shape children's behavior. Positive attitudes need to be continuously formed and developed. Therefore, this study is important to determine positive behavioral changes with the implementation of class agreements. Class agreements are one form of positive discipline to overcome deviant behavior. This type of research is qualitative research, namely the research process is not carried out to prove theories and is not in the form of numbers, but rather to describe and explain in detail and in depth the problem. The subjects in this study were the principal, grade VI teachers, and grade VI students. This data collection technique was carried out by means of interviews, observation, documentation. The data validity technique used was triangulation techniques. Data analysis techniques were carried out through data reduction, display or presentation of data, and verification or drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of positive discipline through class agreements is able to overcome and improve deviant behavior of students and create a conducive learning process.

Keywords: *Positive Discipline, Class Agreement, Deviant Behavior*

ABSTRAK

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak. Sikap yang positif perlu terus dibentuk dan dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku positif dengan penerapan kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas merupakan salah satu bentuk dari disiplin positif untuk mengatasi perilaku menyimpang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian dilakukan tidak untuk membuktikan teori dan tidak berupa angka, melainkan menggambarkan dan menguraikan secara rinci dan mendalam permasalahan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, peserta didik kelas VI. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara yang wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display atau penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian disiplin positif melalui kesepakatan kelas mampu mengatasi serta memperbaiki perilaku menyimpang peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Kesepakatan Kelas, Perilaku Menyimpang

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan, karena pendidikan merupakan proses mencetak generasi bangsa Indonesia yang bermutu. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan secara sistematis dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan manusia yang seutuhnya. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merata (Fitri, 2021). Kualitas atau mutu pendidikan dalam suatu negara menentukan kemajuan bangsa. Sedangkan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia sekarang terbilang rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dibuktikan dengan data tahun 2023 dari organisasi OECD, PISA, UNESOC, EIU, TIMSS, PIRLS yang melakukan survey rutin peringkat pendidikan di dunia, dan pendidikan di Indonesia berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia. Pada survey tahun 2022 juga menunjukkan bahwa hanya 6,41% penduduk di Indonesia sekolah sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Berbagai macam permasalahan di Indonesia, menjadikan factor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Saat ini Indonesia berupaya meningkatkan mutu Pendidikan dengan kurikulum merdeka. Sesuai dengan Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Pengimplementasian kurikulum merdeka berusaha untuk memperbaiki pembelajaran dan mewujudkan pendidikan yang lebih baik dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan

agar dapat setara dengan negara-negara lainnya. Hal ini tentunya harus di dukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan profesional (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan moral, hal ini selaras dengan pendapat Johanson dkk (2011) yang menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang sudah lama dipandang sebagai agen untuk mempersiapkan siswa baik secara akademik dan moral bermasyarakat. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal, yang isinya nilai atau karakter itu yang utama ada lima yaitu, religius, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Adapun perwujudan dari lima nilai tersebut dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui penerapan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan instansi yang bertugas mendidik perilaku anak. Akan tetapi tidak banyak anak di sekolah masih sering melakukan perilaku yang tidak sesuai atau perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2024 dengan Ibu Desy Indar selaku guru kelas VI SDN Bringin 01, peneliti memperoleh informasi bahwasannya perilaku menyimpang di kelas masih sering terjadi di beberapa peserta didik. Adapun perilaku menyimpang yang dilakukan yakni, malas belajar, tidak

mengerjakan PR, tidak masuk sekolah tanpa izin, pertengkaran, dan masalah yang sedang booming sekarang yaitu *bullying*. Menurut Ciek Julyati (2021) perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu system tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang juga dikenal dengan penyimpangan sosial (Setyowati & Nurdahlia, 2018). Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu siswa melakukan tindakan atau perilaku menyimpang, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal (Kurniati, 2016). Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh pergaulan dengan teman yang nakal, pengaruh media gadget dan televisi (Yuliantika, 2017). (Anggita et al., 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang secara umum adalah ketidakmampuan menerima norma budaya, proses pembelajaran yang menyimpang, ketegangan antara budaya dan struktur sosial, ikatan sosial yang berbeda, dan proses sosialisasi nilai-nilai subkultur yang berbeda.

Sekolah merupakan instansi yang bertugas mendidik perilaku anak. Akan tetapi tidak banyak anak di sekolah masih sering melakukan perilaku yang tidak sesuai atau perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2024 dengan Ibu Desy Indar selaku guru kelas VI SDN Bringin 01, peneliti memperoleh informasi bahwasannya perilaku menyimpang di kelas masih sering terjadi di beberapa peserta didik. Adapun perilaku menyimpang yang dilakukan yakni, malas belajar, tidak

mengerjakan PR, tidak masuk sekolah tanpa izin, pertengkaran, dan masalah yang sedang booming sekarang yaitu *bullying*. Menurut Ciek Julyati (2021) perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu system tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang juga dikenal dengan penyimpangan sosial (Setyowati & Nurdahlia, 2018). Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu siswa melakukan tindakan atau perilaku menyimpang, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal (Kurniati, 2016). Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh pergaulan dengan teman yang nakal, pengaruh media gadget dan televisi (Yuliantika, 2017). (Anggita et al., 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang secara umum adalah ketidakmampuan menerima norma budaya, proses pembelajaran yang menyimpang, ketegangan antara budaya dan struktur sosial, ikatan sosial yang berbeda, dan proses sosialisasi nilai-nilai subkultur yang berbeda.

Sebagai langkah mendorong terbentuknya budi pekerti yang baik sekaligus upaya meningkatkan mutu pendidikan, hal ini harus disokong dengan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena akibat dari kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan tidak efisien akan sangat mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang tidak berkualitas, dengan adanya hal itu akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan peserta didik tidak mendapatkan apa-apa atas kegiatan belajar mereka (Abdulah et al., 2022).

Guru memiliki peranan penting dalam memegang kendali kondisi kelas. (Khotimah & Sukartono, 2022) pengelolaan kelas yang baik memerlukan manajemen guru. (Anggraini & Ismail, 2023) manajemen kelas memegang peranan paling krusial dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Maka strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat di perlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru kelas VI menggunakan manajemen kesepakatan kelas untuk mengontrol dan mengatur perilaku peserta didik. Kesepakatan kelas merupakan beberapa aturan yang dibuat bersama oleh guru dan peserta didik. Harapannya dapat mengatasi perilaku menyimpang. (Hoerunisa et al., 2018) upaya penerapan tersebut, peserta didik diharapkan mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, guna untuk memulihkan ketertiban pada saat pembelajaran. Seperti penelitian (Julian et al., 2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan kesepakatan kelas yang efektif dalam pembelajaran membuahkan lingkungan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, menghilangkan hambatan dalam proses pembelajaran, serta dapat mengatur fasilitas siswa pada saat pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini tentang penerapan kesepakatan kelas dan berbagai pendekatan dalam mengatasi perilaku menyimpang. Misalnya, penelitian (Tanfidyah, 2020) menunjukkan bahwa pengembangan peraturan kelas yang diterapkan mampu mengatasi perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian (Ansori, 2022) menyampaikan bahwa dengan penerapan kesepakatan kelas secara konsisten dapat mengurangi keributan di kelas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh

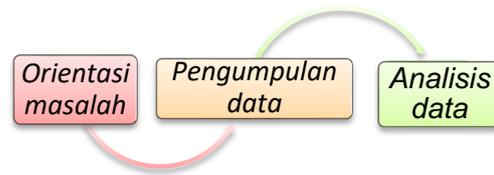
(Siahaan & Tantu, 2022) menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menerapkan peraturan dan prosedur kelas. Lebih lanjut penelitian (Utari, 2023) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas mampu menjadikan siswa dengan sendirinya mengurangi sikap tidak disiplin siswa Tunagrahita. Lebih lanjut, penelitian oleh (Hildani & Safitri, 2021) menekankan bahwa penerapan pembelajaran berbasis karakter dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, yang merupakan salah satu tujuan dari kesepakatan kelas. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Impelementasi Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas sebagai Upaya Kuratif Perilaku Menyimpang Kelas VI SDN Bringin 01”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (*human instrument*), teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Menggunakan jenis

penelitian ini karena penelitian tidak berupa angka, melainkan bentuk teks naratif atau kata-kata yang mudah dipahami. Penelitian ini tidak untuk membuktikan atau menguji teori, akan tetapi penelitian ini berusaha menggali, menggambarkan secara detail dan dalam dari fenomena tersebut. Yang tidak akan terjawab, jika informannya hanya dengan mengisi kuesioner, karena butuh pendekatan yang intens oleh peneliti.

Objek dalam penelitian ini Kelas VI SDN Bringin 01 yang berlokasi di Jl. Gondoriyo RT/RW: 3/4, Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kabupaten Kota Semarang. Penelitian berlangsung selama dua bulan dari bulan September – Oktober 2024. Penelitian dibagi dalam tiga tahap yaitu 1) pra survei atau identifikasi masalah dan penyusunan instrumen penelitian, 2) tahap pengumpulan data, dan 3) tahap analisis data. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, dan peserta didik kelas VI. Aktivitas teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data dari sumber yang sama tapi dengan cara yang berbeda-beda yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2020) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun teknik analisis data menggunakan terori Miles and Huberman yaitu reduksi data, display atau penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan Ilustrasi Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang ditelaah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menunjukkan bahwasannya SDN Bringin 01 merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai perilaku yang baik siswa. Instansi ini memiliki komitmen yang tinggi dalam pembentukan perilaku anak. Guru melakukan segala upaya dalam membetuk perilaku dan karakter peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa pengimplementasian disiplin positif.

Implementasi Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas sebagai Upaya Kuratif Perilaku Menyimpang Kelas VI SDN Bringin 01

(Mumtahanah, 2018) sebagai orang tua di sekolah, guru harus bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, baik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perilaku menyimpang kerap kali menjadi permasalahan disekolah mana saja. Untuk itu, pembentukan perilaku siswa penting dilakukan sejak dini. Pembentukan karakter siswa sangat penting dilakukan sejak dini. Peran guru dalam mendidik siswa sangat krusial. Guru diharapkan dapat menerapkan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk perilaku siswa. Hal ini selaras dengan (Hadisi, 2013) dalam mengatasi perilaku menyimpang dapat dengan menyelenggarakan

kegiatan yang menekankan perilaku yang baik. Dalam penyusunan kegiatan karakter menurut (Annisa, 2019) dilaksanakan dengan melibatkan orang tua, guru, dan siswa. Adapun upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang salah satunya dengan menerapkan disiplin positif. Metode disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, dan cerdas. Melalui metode disiplin positif disekolah, diharapkan peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi perilaku, tingkah laku, dan sikap. Disiplin positif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun sosial emosional. Kegiatan ini dapat menaikkan prestasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif (Fajri, 2021). Selain itu, disiplin positif merupakan usaha untuk menamamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, rasa hormat, dan kerjasama pada siswa. (Aji & Tamba, 2020) perubahan perilaku peserta didik tentunya membutuhkan sebuah proses. Pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan untuk membentuk perilaku anak. Menurut (Utari, 2023) penerapan disiplin positif memerlukan enam azas, sebagai berikut: 1) saling menghormati, 2) guru perlu mengubah perilaku anak apabila mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengiabh kesepakatan anak yang membuatnya untuk melakukan tindakan atau merubah perilakunya, 3) menjalin komunikasi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik, antara pendidik dengan pendidik, 4) mengajarkan disiplin, bukan bersikap permisif atau menghukum, 5) fokus pada solusi

bukan hukuman, 6) memberikan dorongan bukan pujian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak memberikan dampak positif. Disiplin positif menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hubungan yang positif menjadi fondasi bagi pembelajaran yang efektif. Secara tidak langsung disiplin positif dapat mengurangi perilaku negatif siswa, dengan fokus pada penguatan perilaku positif. Karena kegiatan yang diiringin dengan hukuman malah memberikan dampak negatif jangka panjang yang merugikan bagi anak (Wijaya, 2015). Akibat dari penerapan disiplin positif dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa lebih aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Kelas yang kondusif dapat tercipta dan terbentuk karena peserta didik yang menaati aturan. Hal ini juga disampaikan oleh (Hasibuan et al., 2023) suasana kelas yang menyenangkan mampu tercipta bila para siswa belajar dengan tertib dan mematuhi kesepakatan serta konsekuensi yang sudah dibentuk bersama. (Abdulah et al., 2022) pengelolaan kelas berfungsi untuk mengatur perilaku peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif, serta dapat mengatur kelompok yang efektif. Setiap guru kelas memiliki cara sendiri untuk mengelola kelasnya. Guru kelas VI menggunakan manajemen kesepakatan kelas, yang mana isinya aturan di dalam kelas yang dibuat oleh guru dan siswa. Kesepakatan kelas merupakan aturan yang berlaku dikelas dan dibuat secara bersama oleh guru dan siswa. Selaras dengan pendapat (Utari, 2023) yang menyatakan bahwa kesepakatan kelas adalah aturan

yang dibuat oleh guru dan siswa didalam kelas untuk menjadi patokan dalam mengelola setiap perilaku di kelas. Adapun tahapan dalam menyusun kesepakatan yaitu dengan a) melakukan sosialisasi konsep kesepakatan kelas kepada orang tua, dan peserta didik, sehingga tidak adanya pemahaman konsep b) membuat kesepakatan kelas dengan memprioritaskan/berpihak kepada kebutuhan siswa, c) kesepakatan kelas dibuat dengan meminta pendapat siswa dan hasil kesepakatan bersama yang telah disepakati, d) kesepakatan kelas berisi beberapa aturan beserta konsekuensinya jika dilanggar.

Proses perumusan kesepakatan berlangsung pada saat awal tahun pembelajaran siswa masuk kelas VI. Kesepakatan kelas yang dikembangkan dikelas VI ada dua yaitu kesepakatan tertulis dan kesepakatan tidak tertulis. Kesepakatan kelas tertulis disusun secara rinci dan detail dengan konsekuensinya. Kesepakatan kelas dibuat dengan memprioritaskan kepada kebutuhan siswa. Kesepakatan kelas dibuat dengan curah pendapat dengan seluruh siswa (gambar 1). Setelah guru dan siswa sepakat, kesepakatan kelas tertulis, ditulis dan didesain secara menarik oleh guru kelas, kemudian ditempelkan di dinding kelas. Hal ini tidak lain, agar peserta didik selalu ingat aturan yang sudah dibuat secara bersama. Sedangkan kesepakatan kelas tidak tertulis merupakan kesepakatan yang disampaikan oleh guru secara langsung tanpa ditulis. Adapun bentuk kesepakatan tidak tertulis seperti: a) peserta didik wajib mengikuti serangkaian kegiatan di SDN Bringin 01, b) sebelum memulai pembelajaran peserta didik wajib mengucapkan salam, berdoa, c) siswa harus izin kepada guru jika masuk

atau keluar kelas, d) siswa wajib melaksanakan piket sesuai jadwal, e) siswa menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), f) sepatu dilepas diluar kelas dan ditata rapi di rak sepatu, g) siswa yang tidak presentasi, harus mendengarkan kelompok presentasi. Peraturan tidak tertulis bersifat lebih spesifik dan sederhana. Dalam menjalankan kesepakatan kelas tidak tertulis guru menggunakan tiga tahapan pendekatan jika ada yang melanggar. Adapun tiga tahapan tersebut berupa pemberitahuan, peringatan, dan hukuman atau *punishment*. Seperti perilaku menyimpang yang pernah terjadi di kelas VI, dua peserta didik dengan inisial R, dan I melompati pagar sekolah pada saat akan jamaah dzuhur. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, guru mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu. Pada permasalahan ini, guru memberikan pemberitahuan, agar siswa tidak mengulangi lagi. Jika peserta didik masih melakukan permasalahan yang sama dilain waktu maka guru akan memberikan peringatan, dan memberikab hukuman atau *punishment*, jika peserta didik mengulang permasalahan yang sama yang ke tiga kali.





Gambar 2. Pembuatan Kesepakatan Kelas

Diluar kesepakatan kelas tertulis dan tidak tertulis, guru kelas juga membuat aturan setiap kali pembelajaran belum dimulai. Pelaksanaan kesepakatan kelas ini membutuhkan konsisten guru dalam penerapannya. Guru melakukan kontrol kesepakatan kelas setiap kali ada peserta didik yang melanggar. Guru kelas juga sering melakukan evaluasi kesepakatan kelas secara berkala. Macam-macam kesepakatan kelas yang diterapkan sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang peserta didik kelas VI di SDN Bringin 01.

(Hoerunisa et al., 2018) upaya penerapan tersebut, peserta didik diharapkan peserta didik mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, guna untuk memulihkan ketertiban pada saat pembelajaran. (Utari, 2023) mengatakan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas menjadikan peserta didik secara perlahan dan dengan sendirinya mengurangi perilaku negatif. Dapat dilihat di tabel 2 (hasil observasi kesepakatan kelas) menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan kelas minggu 1 belum semua siswa dapat menaati kesepakatan yang sudah dibuat, masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Setiap ada siswa yang melanggar kesepakatan kelas guru

menegur dan memberikan konsekuensi sesuai kesepakatan yang telah di sepakati. Guru terus konsisten dalam menjalankan prosedur kesepakatan kelas. Dengan begitu, siswa dapat menyadari, mengontrol, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan. Kemudian hasil observasi pada minggu-minggu selanjutnya terlihat jumlah siswa yang mulai menyusut dalam melakukan perilaku menyimpang. Siswa mulai terbiasa menaati aturan dan siswa saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar. Pada akhir minggu ke-5 dalam tabel 2, bahwa adanya peningkatan peserta didik dalam meninggalkan perilaku menyimpang. Hal ini, menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan kelas yang dilakukan sesuai langkah-langkah secara sistematis dan konsekuensi yang konsisten mampu mengarahkan siswa untuk tidak melakukan perilaku menyimpang selama pembelajaran berlangsung. Menurut carolyn pembuatan peraturan kelas dapat mengurangi perilaku menyimpang peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, penerapan kesepakatan kelas yang sesuai dengan prosedur berdampak positif dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Dampak dari penerapan kesepakatan kelas diantaranya, 1) terjadinya penurunan dalam jumlah yang signifikan dan intensitas perilaku yang tidak diinginkan di kelas, 2) siswa lebih sering mengikuti aturan dan kesepakatan yang telah dibuat bersama, 3) siswa sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih proaktif dalam memperbaiki kesalahan, 4) siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan masukan, 5) interaksi antar siswa dan

guru menjadi lebih baik, 6) siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk belajar, 7) siswa bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah, 8) siswa saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar kesepakatan kelas, 9) siswa ikut terlibat dalam mencari solusi jika terjadi pelanggaran, 10) siswa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa lingkungan belajarnya mendukung, 11) terjadi peningkatan nilai. Adanya kesepakatan kelas mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas sebagai Upaya Kuratif Perilaku Menyimpang Kelas VI SDN Bringin 01

Dari pengimplementasian kesepakatan kelas sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang tentunya tidak lepas dari faktor penghambat dan pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam mencapai keberhasilan dari pengimplementasian kesepakatan kelas. Adapun faktor yang menghambat keberhasilan dalam pengimplementasian kesepakatan kelas, diantaranya: a) kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang konsep dan prinsip kesepakatan kelas, b) penerapan kesepakatan kelas membutuhkan kesabaran dan konsisten yang mungkin sulit bagi guru, c) setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga penerapan kesepakatan kelas membutuhkan fleksibilitas dan penyesuaian, d) kebiasaan lama peserta didik yang sulit diubah dalam waktu singkat. Selain faktor penghambat, ada juga

faktor pendukung keberhasilan dalam pengimplementasian kesepakatan kelas, diantaranya: a) kesadaran peserta didik, akan adanya manfaat positif jangka panjang dari kesepakatan kelas, b) adanya dukungan dari orang tua dan guru lain, contohnya: kesepakatan kelas tidak boleh masuk kelas terlambat kecuali ada hal yang mendesak, dalam hal ini kerja sama dan dukungan dari orang tua dibutuhkan agar tidak terjadinya pelanggaran kesepakatan kelas, c) lingkungan belajar yang positif menjadi motivasi utama peserta didik, d) memberikan reward sebagai sarana motivasi tambahan, e) adanya contoh nyata yang diberikan oleh guru atau tokoh panutan yang berhasil menerapkan kesepakatan kelas.

E. Kesimpulan

Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas sedikit demi sedikit mampu memperbaiki dan mengatasi perilaku menyimpang peserta didik kelas VI SDN Bringin 01. Hal ini ditandai dengan penurunan dalam jumlah yang signifikan perilaku yang tidak diinginkan di kelas. Dengan kesepakatan kelas peserta didik menjadi sadar dengan tindakan yang mereka lakukan akan ada konsekuensinya, tanpa ada rasa takut, marah, dan dendam. Peserta didik menyadari bahwa kesepakatan kelas merupakan aturan dan perjanjian yang sudah dibuat bersama. Dalam penerapannya peserta didik saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar kesepakatan kelas. Berangkat dari kesadaran tersebut, sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan. Hal ini juga berdampak positif dalam peningkatan nilai peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. K., Fauzi, I. K. A., & Sudrajat, A. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 200–208. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i2.149>
- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Anggraini, H. Y., & Ismail, I. (2023). Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25217>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Ansori, M. (2022). *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru 2022 e-ISSN: 2829-3541*. 30–33.
- Fajri, N. (2021). at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–10.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Hadisi, L. (2013). Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari. *Al-Izzah*, 8(2), 124–146. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XJ4k3NAAAAAJ&citation_for_view=XJ4k3NAAAAAJ:YsMSGLbcyi4C
- Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana, J. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2201>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- Hoerunisa, E., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2018). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*, 7(1), 323–328. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>
- Julian, P. D., Ditha Fitria, E., Maulidah,

- I., Widayanti, W., Nurajijah, A., Nuroniah, E., & Banyutresna, S. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas di TK Harapan Sindangsari. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 230–240. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.256>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i2.32>
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Kurniati, A. (2016). Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perpektif Islam. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 8(1), 19–26.
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503>
- Setyowati, E., & Nurdahlia, D. U. (2018). Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik m melalui Guru sebagai Role Model. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24, 35–42.
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tanfidyah, N. (2020). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta 1. *Journal GEEJ*, 7(2), 126–145.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Wijaya, I. D. R. (2015). Disiplin Positif dalam Pengasuhan dan Pendidikan. *Scribd*, 21. <https://id.scribd.com/doc/292890476/Buku-Panduan-Disiplin-Positif>
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>